



# Analisis Faktor Penyebab Terjadi Stunting di Kenagarian Taratak Baru Kabupaten Sijunjung

Lise Asnur <sup>\*)1</sup>, Enjelina C. Sinaga <sup>2</sup>, Febrian Hidayat <sup>3</sup>, Ghania Raisa Gulistian <sup>4</sup>, Ilham Maulana <sup>5</sup>, Jihan Syahrani <sup>6</sup>, Misrani <sup>7</sup>, Raisya Haruni Widara <sup>8</sup>, Rahmat Yasin Fianri <sup>9</sup>, Rahmi Aulia Adha <sup>10</sup>, Rindu Oktavia <sup>11</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

<sup>2, 11</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

<sup>4, 6, 7, 10</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>5</sup> Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

<sup>8</sup> Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

<sup>9</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>\*)</sup>Corresponding author, ✉ [lise.asnur@fpp.unp.ac.id](mailto:lise.asnur@fpp.unp.ac.id)

Revisi 28/10/2024;  
Diterima 21/10/2024;  
Publish 01/11/2024

## Abstrak

Berdasarkan survei dari RDK terdapat 8 anak yang terkena stunting di Nagari Taratak Baru, disebabkan oleh beberapa hal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab peningkatan angka stunting di Nagari Taratak Baru. Metode pelaksanaan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif atau metode yang menitikberatkan pada hasil yang mendalam. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa Nagari Taratak Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung memiliki angka stunting yang cukup rendah karena berada di bawah 15%. Menurut hasil penimbangan massal pada bulan Agustus 2023, prevalensi stunting sebesar 10,5% dan hasil penimbangan massal pada bulan Januari 2024 menunjukkan prevalensi sebesar 11,1%. Hal ini dapat dibandingkan dengan fakta bahwa akan ada peningkatan angka stunting dari Agustus 2023. Menurut riset dan penelitian selama KKN, saat Musyawarah Rembuk Stunting terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting. 1. Pola asuh yang salah. 2. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang gizi. 3. Kondisi sosial dan ekonomi. 4. Kesalahan pengukuran.

**Kata kunci:** stunting, anak, faktor



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author (s)

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Stunting adalah suatu permasalahan yang mana menjadi prioritas utama di negara Indonesia, karena memiliki dampak terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Stunting biasanya terjadi pada anak usia 1000

hari awal kehidupan akibat dari kurangnya gizi kronis. Apabila gizi yang diperlukan bagi tubuh tidak terpenuhi maka hal ini memiliki resiko terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan stunting ini bisa berdampak pada kemampuan kognitif yang buruk, gangguan produktivitas yang rendah dan sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga lebih rentan terserang penyakit.

Keadaan stunting ini memiliki dampak jangka panjang bahkan seumur hidup yang bagi penderita stunting. Menurut survei status gizi di Indonesia saat tahun 2022, Indonesia menempati angka 21,6%, sedangkan batasan WHO hanya 20%. Hal ini berarti stunting masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Satu di antara desa yang memiliki angka stunting di Indonesia, yaitu desa Taratak Baru yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan survei dari RDK terdapat 8 anak yang terkena stunting di nagari Taratak Baru.

Secara umum stunting terjadi dikarenakan faktor langsung maupun secara tidak langsung. Faktor langsung sendiri disebabkan oleh rendahnya asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh serta adanya infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dikarenakan minimnya wawasan ibu terkait nutrisi yang tepat ketika kehamilan, terbatasnya fasilitas Kesehatan, terbatasnya akses makanan yang bergizi, serta masalah air dan lingkungan sekitar. Secara intermediet stunting ini disebabkan oleh tinggi badan ibu, jumlah anak dan umur ibu.

### **Solusi dan Target**

Berbagai macam faktor penyebab terjadinya stunting maka dibutuhkan solusi agar angka stunting tidak mengalami kenaikan hal tersebut dapat berupa masyarakat harus memperluas dan mempelajari tentang berbagai macam asupan gizi dan nutrisi yang benar dan seimbang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh, masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam setiap penyuluhan maupun edukasi yang diberikan oleh pemerintah. Pencegahan stunting hendaknya dimulai sejak persiapan pranikah agar calon orang tua dapat menyadari peran penting gizi seimbang untuk kemajuan pertumbuhan bayi. Rembug stunting merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Nagari Taratak Baru bersama dengan perangkat desa, camat dan puskesmas.

### **METODE PELAKSANAAN**

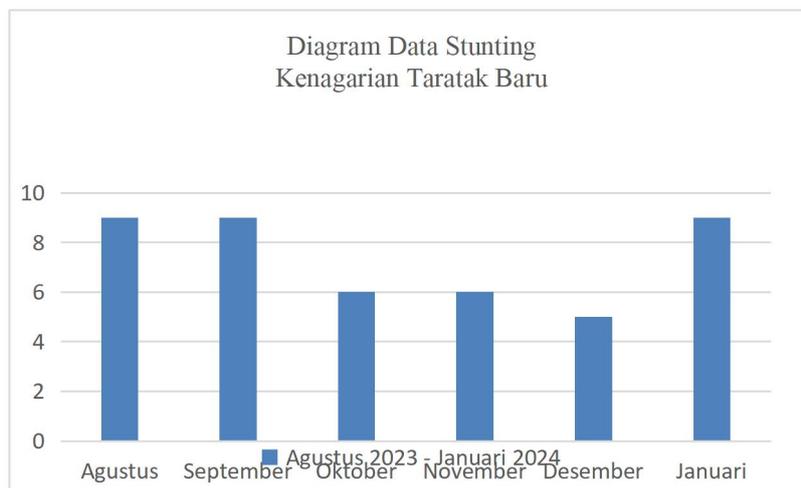
Kegiatan ini dilaksanakan di Nagari Taratak Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang dan dibantu oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini ditujukan untuk pembuatan kebijakan, tenaga kesehatan, peneliti, pemimpin masyarakat, orang tua dan keluarga serta media. Hal ini dilakukan agar mereka ikut terlibat dan berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Dengan informasi yang tepat, mereka dapat mengambil tindakan efektif untuk mengurangi peningkatan angka stunting.

Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada hasil yang mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab stunting dengan eksplorasi pengalaman dan pandangan terhadap subjek penelitian serta memahami konteks sosial dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan fenomena ini. Metode ini dapat menjawab masalah yang memaparkan dengan kompleks mengenai faktor sosial dan ekonomi, pola asuh anak, dan pengetahuan mengenai gizi yang mempengaruhi angka stunting, serta terungkapnya berbagai faktor lain yang relevan dan akurat. Hal ini dapat memunculkan pemahaman yang baik dan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengaplikasikan informasi yang diberikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

Kenagarian Taratak Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung memiliki jumlah stunting yang cukup rendah karena dibawah 15%. Berdasarkan hasil penimbangan massal pada bulan Agustus 2023 didapatkan prevalensi stunting sebesar 10,5% dan hasil penimbangan massal bulan Januari 2024 diperoleh prevalensi sebesar 11,1%. Hal ini dapat dibandingkan bahwa terjadi peningkatan angka stunting dari bulan Agustus 2023. Berikut diagram beserta data stunting di Kenagarian Taratak Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung pada bulan Agustus 2023 hingga Januari 2024.



**Diagram 1.** Data Stunting pada Agustus 2023 – Januari 2024

Untuk memperoleh persentase data stunting, kita dapat menggunakan perbandingan antara jumlah kondisi stunting dan jumlah masyarakat. Berikut table persentase data stunting di Kenagarian Taratak Baru.

**Tabel 1.** Persentase Data Stunting pada Agustus 2023 – Januari 2024

No	Bulan	Tahun	Stunting	Jumlah Masyarakat	Persentase Stunting
1	Agustus	2023	9	89	10.1%
2	September	2023	9	86	10.5%
3	Oktober	2023	6	82	7.3%
4	November	2023	6	82	7.3%
5	Desember	2023	5	75	6.7%
6	Januari	2024	9	81	11.1%

Menurut riset dan penelitian yang kami lakukan secara rembuk bersama yang dilaksanakan pada saat KKN tepatnya dalam Musyawarah Rembug Stunting di Kenagarian Taratak Baru bahwa ada sejumlah faktor yang menjadi penyebab stunting, yaitu antara lain;

1. Pola asuh yang salah

Anak yang tidak mendapatkan cukup pangan dan gizi yang baik dapat terserang stunting. Kebiasaan mengkonsumsi makanan yang rendah nutrisi dan tidak teratur juga berkontribusi terhadap masalah ini atau memberikan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak. Misalnya saja mengonsumsi makanan tinggi karbohidrat namun rendah protein. Kemudian waktu makan yang tidak teratur, porsi kecil dan memaksa anak makan juga dapat menghambat tumbuh kembang anak. Dan juga ortu kurang lengkap dalam pemberian imunisasi.

2. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang gizi  
Pengetahuan yang kurang dari orang tua khususnya ibu tentang pentingnya gizi seimbang dan cara memberikan makanan yang tepat bagi anak sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan dasar mengenai kebutuhan nutrisi, tata cara pemberian makan serta jadwal makan untuk anak supaya kemajuan pertumbuhan anak dapat optimal. Pengetahuan mengenai hal ini didapatkan melalui kegiatan posyandu sehingga dapat membantu ibu dalam mengelola gizi anak. Konseling gizi dari staf posyandu dapat memberikan pemahaman bagi para ibu tentang cara menyediakan makanan bernutrisi bagi keluarga khususnya anak. Ketika ibu mendapatkan wawasan yang luas tentang gizi, maka ibu dapat mencegah terjadinya stunting sejak dini pada anak.
3. Kondisi sosial dan ekonomi  
Masalah ini kerap terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kondisi sosial yang kurang baik dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Contohnya, keluarga dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil mungkin menghadapi masalah dalam mencukupi kebutuhan gizi anaknya. Kemudian pemasukan yang minim membatasi akses terhadap makanan bergizi dan dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi untuk pertumbuhan yang optimal.
4. Kesalahan pengukuran  
Setiap bulan para ibu akan mengukur anaknya dan menuliskannya di buku posyandu, untuk nantinya bisa dilaporkan kepada ibu-ibu kader yang bertugas. Untuk itu keakuratan dalam pengukuran perlu didapat dan diperhatikan. Karena anak yang dinyatakan stunting bisa tidak mendapatkan penanganan akibat kesalahan kecil, dan sebaliknya anak yang seharusnya tidak stunting, malah dilakukan penanganan yang tidak perlu dan terdata sebagai stunting. Sehingga perlu pengecekan yang lebih lanjut agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran dan pendataan. Cara pengukuran tinggi dan berat badan yang tidak mengikuti prosedur yang benar juga dapat menghasilkan data yang tidak akurat. Misalnya, anak yang menangis atau bergerak saat diukur akan kesulitan mendapatkan hasil yang akurat. Sehingga sebagai kader posyandu harus bisa mengidentifikasi waktu yang tepat untuk melakukan tindakan.

Upaya yang telah dilakukan maupun yang masih direncanakan berdasarkan keputusan Musyawarah Rembug Stunting yang dilaksanakan pada hari Kamis 4 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan anggaran untuk Stunting  
Oleh karena itu, setiap pergantian bulan di Kenagarian Taratak Baru membuat data terbaru mengenai jumlah anak yang terkena stunting, melakukan musyawarah rembug stunting bersama wali nagari dan tokoh masyarakat untuk memecahkan permasalahan terkait kondisi stunting pada anak dan melaksanakan pelatihan kader posyandu guna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami asupan gizi yang baik, serta diadakan penyuluhan kepada keluarga khususnya ibu hamil atau yang memiliki balita. Berikut foto pelaksanaan musyawarah rembug stunting dan posyandu di Kenagarian Taratak Baru.



**Gambar 1.** Musyawarah Rembug Stunting



**Gambar 2.** Posyandu

## SIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya Stunting di Kenagarian Taratak Baru dapat dicegah dengan sumber daya manusia (SDM) yang ada di Kenagarian Taratak Baru. Peran posyandu adalah memberikan pendidikan dan konsultasi kesehatan gizi dengan menyampaikan informasi mengenai kesehatan gizi yang tepat untuk ibu-ibu yang memiliki anak kecil dengan harapan akan tercipta kesadaran dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya stunting sehingga angka stunting di Kenagarian Taratak Baru tidak terus berlanjut meningkat dan bahkan jumlahnya berkurang. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya Stunting di Kenagarian Taratak Baru yaitu pola asuh yang salah, kurangnya pengetahuan keluarga tentang gizi, kondisi sosial dan ekonomi, dan kesalahan pengukuran. Faktor-faktor tersebut yang menjadi penyebab terjadinya Stunting di Kenagarian Taratak Baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 11-11.
- Yanti, D. N., Betriana, F., & Kartika, R. I. 2020. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Studi Literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*. 3(1).
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56.
- Mufida, L., Sartono, A., & Mufnaetty, M. (2020). Pengetahuan Gizi Ibu dan Praktik Diversifikasi Makanan Keluarga di Kelurahan Purworejo, Kecamatan Margoyoso, Pati. *Jurnal Gizi*, 9(2), 180-188.
- Yusran, R., Deprianto, D., Hakim, A., Putra, V. A., & Wirananta, Z. (2023). Pemberdayaan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA*, 2(3), 49-54.
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak: Studi literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3).

Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 25-31.

Wello, E. A., Safei, I., Juniarty, S., & Kadir, A. (2021). Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234-240.